

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan percintaan banyak terjadi dikalangan dewasa awal sehingga banyak sekali penelitian yang dilakukan pada kalangan tersebut. Hubungan percintaan yang umum dilakukan oleh orang dewasa awal disebut berpacaran. Menurut Katz & Arias, pacaran merupakan relasi antara laki-laki dan perempuan yang terikat secara emosional karena adanya perasaan istimewa.¹ Straus mengungkapkan bahwa pacaran merupakan sebuah interaksi yang ‘saling’ serta didalamnya terdapat pertemuan, komunikasi, dan melakukan aktivitas bersama dengan tujuan untuk terus merawat hubungan tersebut.² Cate & Lloyd juga menuturkan bahwa pacaran merupakan hal yang penting untuk dilalui karena tujuan dari berpacaran ini adalah mengenal karakter satu sama lain secara mendalam guna menghindari hal-hal buruk yang bisa saja terjadi dalam pernikahan.³

Fenomena pacaran pada masa dewasa awal sudah tidak asing lagi baik bagi wanita maupun laki-laki. Akan tetapi, Islam telah mengatur hubungan antara wanita dan laki-laki jika, hubungan pacaran tersebut dilakukan dengan ceta berkencan dengan pasangan untuk berzina atau hanya sekedar bersuka-suka untuk memuaskan hawa nafsunya saja maka, hal ini dilarang oleh agama Islam berdasarkan firman Allah SWT sebagai berikut:

¹ Intan Permata Sari, “Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan”, *Jurnal Dimensia*, 7 (Maret, 2018), 64. Pengalaman Perempuan”, *Jurnal Dimensia*, 7 (Maret, 2018), 64.

² Melvia Bina Girsang dan Nurna Ningsih, “Dukungan Sosial: Informasi Melalui Media Modul Terhadap Pengenalan *Dating Violence* Pada Remaja di Program Studi Ilmu Keperawatan UNSRI”, *Laporan Akhir Penelitian Sains Teknologi dan Seni*, (2015), 2.

³ Resty Wulandari, “Fenomena *Toxic Relationship* Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya”, S-1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, 2021, 1.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِذَا كَانَ فُحْشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk” (QS. Al-Isra’ (17): 32)⁴

Namun perlu diketahui, tidak semua orang dewasa awal hubungan percintaannya berjalan dengan mudah dan indah. Faktanya, banyak wanita dewasa awal yang mengaku ada banyak sekali masalah yang timbul sehingga salah satu pihak merasa tidak nyaman bahkan tidak sedikit diantara mereka yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. Kekerasan dalam hubungan berpacaran tidak hanya berupa kekerasan fisik atau seksual tetapi juga secara emosional dan tidak disadari oleh salah satu pasangan atau orang yang menjadi korban dalam hubungan ini.⁵ Hubungan berpacaran seperti itu familiar disebut dengan *toxic relationship*. *Toxic* dalam sebuah hubungan diartikan sebagai kata sifat yang menggambarkan sifat negatif seseorang dan terjadi pada pasangan yang berada dalam suatu hubungan dengan pola merusak, baik secara fisik, psikis, dan emosional.⁶ *Toxic relationship* memiliki karakteristik berbeda dengan hubungan yang sehat dimana kasih sayang yang diberikan tidak seimbang, tidak saling memberi perhatian, dan cenderung kurang peduli dengan kebahagiaan pasangan. Komunikasi yang dilakukan oleh pasangan saat menjalani hubungan *toxic* cenderung searah yaitu, munculnya sifat posesif berlebihan hingga salah satu pasangan tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya dengan baik.⁷

Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) 2021, pada tahun 2020 Komnas Perempuan menerima laporan sebanyak 1.309 kasus kekerasan dalam

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumanatul Ali* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), 285.

⁵ Jelita Sopani, *Muda Bahagia No Drama* (Jakarta: JSP Books, 2019), 3.

⁶ Daniel Puspo Wardoyo, *#Tiba di Kamu: Sebuah Perjalanan Menuju Kamu* (Yogyakarta: Andi Offset, 2021), 163.

⁷ Resty Wulandari, *op. cit.*, 2.

pacaran (KDP) di Indonesia yang merupakan kekerasan terhadap wanita secara personal. Mulai awal tahun 2020 terjadi penurunan jumlah laporan KDP sebesar 31% yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 dimana, pergerakan wanita untuk membuat laporan terkendala karena adanya penutupan layanan secara langsung oleh lembaga dan sistem layanan diubah menjadi layanan *online*. KDP selalu menempati kasus tertinggi ke-2 setelah kekerasan terhadap istri (KTI) dalam CATAHU Komnas Perempuan. Sementara itu, Provinsi Jawa Timur juga tidak lepas dari kasus kekerasan terhadap perempuan. Berdasarkan CATAHU 2021, pada tahun 2020 provinsi Jawa Timur menjadi provinsi dengan jumlah kekerasan sebanyak 457 kasus kekerasan diranah personal dan menjadi jumlah kekerasan tertinggi nomor 3 di Indonesia.⁸

Hal tersebut otomatis menjadi pokok bahasan yang serius bagi Khofifah Indar Parawansa selaku Gubernur Jawa Timur, yang berusaha untuk menanggulangi dan mengurangi jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan di wilayahnya. Adapun kasus kekerasan dalam pacaran di Jawa Timur pada tahun 2020 dipimpin oleh Malang Raya sebanyak 34 kasus⁹, disusul oleh Kota Surabaya sebanyak 24 kasus¹⁰, kemudian Kota Jombang sebanyak 14 kasus¹¹, Kabupaten Blitar sebanyak 5 kasus, dan kota-kota lainnya sebanyak 1 hingga 0 kasus.

Eka Purwanta selaku Kepala Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPP KB P3A) Kabupaten Blitar mengatakan bahwa sesuai data yang tercatat sepanjang tahun 2020 dari Januari hingga November, terhitung sebanyak 18 kasus kekerasan terhadap perempuan diranah personal yang didominasi oleh KTI sebanyak 13

⁸ Komnas Perempuan, *CATAHU 2021: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020* (Jakarta, 2021), 13-52.

⁹ Women's Crisis Centre (WCC) Dian Mutiara Malang, <https://wcc-dian-mutiara.business.site>. Diakses tanggal 10 Januari 2022, 10.00 WIB.

¹⁰ Women's Crisis Centre (WCC) Savy Amira Surabaya, www.savyamirawcc.com. Diakses tanggal 10 Januari 2022, 10.10 WIB.

¹¹ Women's Crisis Centre (WCC) Jombang, www.wccjombang.org. Diakses tanggal 10 Januari 2022, 10.20 WIB.

kasus, serta KDP berupa kekerasan fisik maupun verbal sebanyak 3 kasus dan kekerasan seksual sebanyak 2 kasus.¹² Sesuai penuturan tersebut, jumlah kasus KDP di Kabupaten Blitar cukup tinggi apabila dibandingkan jumlah kekerasan dalam pacaran di Kota Blitar yang hanya tercatat 1 kasus dan menjadikan Kabupaten Blitar menempati peringkat ke-4 di Jawa Timur dengan angka kasus kekerasan dalam pacaran.

Berbagai penelitian serupa menyebutkan bahwa, kebanyakan korban kekerasan dalam hubungan *toxic* dikalangan dewasa awal ini adalah wanita yang disebabkan karena tingkat sensitifitas wanita lebih tinggi dari pada laki-laki.¹³ Fenomena pacaran yang disertai dengan tindak kekerasan pada masa dewasa awal sudah tidak asing lagi karena memang sudah banyak terjadi. Akan tetapi, Islam telah mengatur hubungan antar makhluknya jika, sesungguhnya seluruh makhluk di bumi ini adalah saudara yang merujuk pada kedamaian, hal ini berdasarkan firman Allah SWT sebagai berikut:

إِخْوَامِنُوتَلْمُوَاتِمَاخَوْ بَيْنَ صَلِحُوا فَأَ ةٌ يَكُم َ ٱ اللّٰه َ وَاتَّقُوا تُر لَعَلَّكُمْ حَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaiki hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat” (QS. Al-Hujurat (10): 49)¹⁴

Ayat di atas, menjelaskan tentang hubungan antar manusia adalah saudara sehingga, hubungan antar manusia seharusnya merujuk pada perdamaian bukan pertikaian. Berada dalam *toxic relationship* akan membawa berbagai pengaruh buruk dalam kehidupan baik fisik maupun mental karena kekerasan yang terjadi akan berulang terus menerus.

¹² DPP KB P3A, *Kabupaten Blitar ONE DATA*, data.blitarkab.go.id. Diakses tanggal 10 Januari 2022, 10.35 WIB.

¹³ Hotimah Novitasari, *Imperfect Muslimah* (Surabaya: Inoffast Publishing, 2020), 10.

¹⁴ Departemen Agama RI, *op. Cit.*,

Menurut Murray, kekerasan yang didapatkan tidak hanya berupa kekerasan fisik seperti pemukulan baik menggunakan tangan, benda tumpul, dan benda tajam, tetapi juga berbentuk kekerasan emosional seperti caci-maki, hinaan, dan melontarkan kata-kata kasar. Kekerasan seksual juga termasuk dalam bentuk kekerasan dan dikatakan sebagai suatu hal yang mustahil apabila dianggap sebagai sebuah kekerasan karena dilandasi dengan alasan suka sama suka, seperti ciuman, menyentuh area intim, atau berhubungan intim yang dilakukan tanpa adanya paksaan, ancaman, dan intimidasi.¹⁵

Kelly juga menuturkan bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan masalah yang bisa terjadi pada siapa saja tanpa melihat usia, tanpa memandang status sosial-ekonomi, orientasi seksual, dan tempat tinggal. Kekerasan dalam pacaran juga menyebabkan luka fisik dan turunnya kepercayaan diri pada korban, hingga menyebabkan kematian. Selain itu pola interaksi hubungan yang buruk akan mengganggu pembentukan dan pertumbuhan hubungan cinta romantis yang ideal di masa depan, apabila kekerasan tersebut dialami saat masih remaja.¹⁶

Banyaknya kasus kekerasan dalam pacaran, membangkitkan rasa penasaran pada peneliti untuk mengetahui alasan wanita memilih tetap bertahan bersama orang yang melakukan tindak kekerasan padanya. Banyak faktor internal dari hubungan *toxic* yang terus ditoleransi seperti rasa bersalah, rasa takut ditinggalkan, rasa cinta, rasa percaya, dan konversi pikiran berupa berpikir positif jika pasangannya dapat berubah. Selain itu, terdapat faktor eksternal dari hubungan *toxic* yang terus ditoleransi karena adanya tindak kekerasan dan ancaman dari pelaku. Faktanya, korban kekerasan dalam *toxic relationship* sangat kesulitan untuk memutuskan atau keluar dari hubungan yang merugikan dirinya. Hal ini disebabkan oleh siklus kekerasan dalam hubungan tersebut terus berulang

¹⁵Dewi Inra Yani, dkk, “Analisis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan Tingkat *Toxic Relationship*”, *Jurnal Psikologi Karakter*, 1 (Juni, 2021), 39.

¹⁶Melvia Bina Girsang dan Nurna Ningsih, *op.cit.*, 3.

yang diawali dengan munculnya ketegangan diantara pasangan, mulai melakukan tindak kekerasan, dan memaafkan.¹⁷

Kekerasan dalam pacaran dapat terjadi karena minimnya pengetahuan yang baik diantara pasangan padahal, pengetahuan tersebut dapat mengurangi terjadinya kekerasan dalam berpacaran.¹⁸ Selain pengetahuan, kecerdasan emosional juga berperan penting untuk menghindari kekerasan dalam pacaran. Pasangan akan mampu menahan emosi sehingga dapat bertindak dan berperilaku baik yang tidak merugikan orang lain dan diri sendiri.¹⁹ Sehingga, untuk dapat membangun sebuah hubungan tanpa tindak kekerasan seseorang harus belajar mengenai cinta yang ideal. Cinta adalah sebuah ide besar dan kuat yang mampu diterima secara universal dan bersifat personal pada sebagian besar individu.²⁰ Namun sangat sulit untuk mendefinisikan cinta secara ilmiah, sebab cinta merupakan ikatan perasaan dan pengalaman tentang rasa kasih sayang serta ketertarikan seseorang pada lawan jenis dan cinta hanya dapat didefinisikan oleh masing-masing individu yang menjalaninya.²¹

Dalam psikologi, cinta digambarkan sebagai sesuatu yang abstrak sehingga masih sulit untuk dipelajari. Salah seorang ahli psikologi dan merupakan seorang profesor psikologi, Robert J. Sternberg berusaha menguak cinta yang melatarbelakangi timbulnya hubungan antara dua orang.²² Menurut Sternberg, cinta berarti catatan riwayat hidup seseorang terkait peristiwa yang didalamnya

¹⁷ Intan Permata Sari, op. cit., 65.

¹⁸ Sri Emilda, “Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Dan Sumber Informasi Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran Di SMA Bina Cipta Palembang Tahun 2018”, *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 9 (Januari, 2019), 105.

¹⁹ Mutia Tribuana Chansa, dkk, “Hubungan Kecerdasan Emosi terhadap Niat Mengatasi Kekerasan dalam Pacaran pada mahasiswa di Kota Semarang (Studi Kasus di Kecamatan Tembalang)”, *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 5 (Agustus, 2017), 607.

²⁰ Diane Ackerman, *Sejarah Cinta* (Yogyakarta: BASABASI, 2019), 8.

²¹ Bambang & Hanny Syumanjaya, *Family Discovery Way: Panduan Manajemen Keluarga Berkualitas* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 17.

²² Pritha Khalida, *Buku Cinta: Agar Kamu Lebih Tahu Apa Itu Cinta* (Jakarta: Bukune, 2010), 5.

berisikan perasaan dan hubungannya dengan orang lain.²³ Sternberg membagi cinta dalam dua bidang ilmu yaitu, bidang klinis dan bidang sosial. Pada bidang sosial Sternberg memperkenalkan teori cintanya dengan nama *The Triangular Theory of Love* serta memperkenalkan konsep cintanya yaitu, segitiga cinta. Teori segitiga cinta disusun dengan mengamati proses perkembangan cinta dari awal hingga akhir yang ditandai dengan terwujudnya stabilitas dalam cinta. Di dalam segitiga cinta terdapat komponen-komponen untuk membantu kita lebih memahami cinta yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*.²⁴

Pertama, *intimacy* atau kedekatan merupakan dorongan dari seseorang terkait perasaan dan emosional dalam sebuah hubungan yang meningkatkan kedekatan, keterikatan, dan keterlibatan. Kedua, *passion* atau gairah seksual adalah jenis hubungan yang dipengaruhi oleh hasrat seksual dan ketertarikan secara fisik terhadap pasangan secara intens serta memicu seseorang ingin dekat secara fisik. Ketiga, *commitment* atau komitmen merupakan suatu ketetapan dalam hubungan yang sudah mencapai tahap serius untuk mengikat dan mempertahankan hubungannya secara resmi.²⁵ Bagi Sternberg, cinta yang ideal akan tumbuh apabila ketiga komponen cinta tersebut seimbang sehingga membentuk segitiga sama sisi sesuai dengan teori segitiga cintanya.

Penelitian ini akan membahas mengenai hubungan segitiga cinta Sternberg dengan *toxic relationship* pada wanita dewasa awal di Desa Ngoran, Kabupaten Blitar. Berdasarkan observasi awal melalui data statistik kekerasan dalam pacaran oleh Lembaga Layanan DPP KB P3A Kabupaten Blitar, diketahui terdapat 5 kasus kekerasan dalam pacaran yang termasuk pada jenis *toxic relationship*. Berangkat dari data tersebut, peneliti menganggap bahwa *toxic*

²³ Muhammad Iqbal, *Psikologi Pernikahan: Menyelami Rahasia Pernikahan* (Jakarta: Gema Insani, 2018), 39.

²⁴ Krisentia Indah Permatasari, "Perbedaan Cinta Sternberg (Intimacy, Passion, Commitment) Berdasarkan Jarak Tempat Tinggal Pada Wanita", S-1 Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2013, 1.

²⁵ Daldiyono, *How to Be a Real and Successful Student* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 276-277.

relationship perlu diberi perhatian khusus untuk diteliti, karena *toxic relationship* menimbulkan banyak dampak berupa terganggunya kesehatan mental dan psikologis. Selain itu, banyak wanita yang belum memahami bahwa dirinya berada di dalam hubungan *toxic* karena, di dalam hubungan ini kekerasan yang terjadi bersifat terselubung sehingga banyak wanita tidak menyadari bahwa dirinya sedang menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

Untuk menguatkan salah satu variabel yang diangkat dalam penelitian ini yaitu *toxic relationship* pada wanita dewasa awal, peneliti melakukan wawancara terhadap HRA berusia 23 tahun. Dalam wawancara tersebut subjek menyampaikan bahwa hubungan *toxic* yang dirasakannya adalah munculnya sifat negatif dari kekasihnya secara bertahap dimulai dari seringnya melarang, mengekang, harus patuh dan menuruti semua permintaan kekasihnya, mendapatkan perlakuan kasar, menghina fisik dan melontarkan kata-kata kasar, menjadikan subjek sebagai pelampiasan amarahnya, dan menyalahkan subjek atas apapun masalah yang terjadi. Tidak hanya kekerasan secara emosional yang diterima oleh subjek, namun juga kekerasan secara fisik dan seksual. Sehingga, kejadian tersebut membuat subjek terganggu secara psikologis dan merasa dirinya berubah menjadi lebih pendiam, sulit untuk bergaul karena diselimuti rasa takut akan amarah kekasihnya, merasa sesak karena ruang geraknya terbatas, dan merasa tertekan.

Sebagian pasangan menganggap pacaran sebagai hubungan paling dekat antar individu yang berusaha menciptakan cinta romantis dan ideal. Tetapi pasangan dalam hubungan *toxic*, justru menganggap pacaran digunakan untuk melanggengkan tindak kekerasan dan sama sekali menghiraukan makna cinta yang sesungguhnya. Penelitian ini akan menunjukkan bentuk kekerasan yang pelakunya adalah orang terdekat yaitu pacar. Penelitian ini menarik karena banyak kasus serupa terjadi dimana, wanita yang mengalami kekerasan dalam pacaran justru selalu memaafkan pasangannya dengan alasan cinta, kemudian tindak kekerasan terulang kembali karena siklus dari hubungan *toxic* memang seperti itu. Kasus *toxic relationship* perlu diteliti secara khusus sebagai petunjuk bagi wanita untuk

lebih waspada terhadap orang terdekatnya, bahwa tidak ada kekerasan dalam hubungan yang dilandaskan atas nama cinta. Penduduk wanita Desa Ngoran dipilih oleh peneliti sebagai objek penelitian ini karena dianggap masih minim pengetahuan tentang apa itu hubungan cinta yang ideal dan hubungan cinta yang *toxic*. Peneliti memilih untuk meneliti kekerasan pada hubungan *toxic* terhadap wanita dewasa awal di Desa Ngoran untuk menunjukkan bahwa kekerasan dalam sebuah hubungan tidak dapat diartikan sebagai cinta. Oleh karena itu, peneliti mengangkat penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Segitiga Cinta Sternberg (*Intimacy, Passion, Commitment*) Dengan *Toxic Relationship* Pada Wanita Dewasa Awal (Studi Kasus di Desa Ngoran, Nglegok, Kabupaten Blitar)”**.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat Segitiga Cinta Sternberg (*intimacy, passion, commitment*) pada wanita dewasa awal di Desa Ngoran?
2. Bagaimana tingkat *toxic relationship* pada wanita dewasa awal di Desa Ngoran?
3. Adakah hubungan Segitiga Cinta Sternberg (*intimacy, passion, commitment*) dengan *toxic relationship* pada wanita dewasa awal di Desa Ngoran?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat Segitiga Cinta Sternberg (*intimacy, passion, commitment*) dengan wanita dewasa awal di Desa Ngoran.
2. Mengetahui tingkat *toxic relationship* dengan wanita dewasa awal di Desa Ngoran.

3. Mengetahui adakah hubungan Segitiga Cinta Sternberg (*intimacy, passion, commitment*) dengan *toxic relationship* pada wanita dewasa awal di Desa Ngoran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang psikologi sosial mengenai kesadaran dalam membedakan mana hubungan *toxic* dan mana hubungan yang baik dengan lebih memahami tiga komponen Segitiga Cinta Sternberg.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti dan peneliti mampu memperbaiki diri mengenai cara mencintai seseorang sesuai dengan Teori Segitiga Cinta Sternberg dan terhindar dari tindak kekerasan terhadap pasangan yang mengacu pada *toxic relationship*.

b. Wanita Dewasa Awal

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada wanita dewasa awal untuk lebih wawas diri dan lebih memahami tentang cara mencintai serta memperlakukan seseorang yang dicintai sesuai dengan Teori Segitiga Cinta Sternberg agar terhindar dari *toxic relationship*.

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah daftar bacaan, referensi, serta menjadi pijakan bagi peneliti pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Teori Segitiga Cinta Sternberg dengan *toxic relationship* pada wanita dewasa awal.

d. Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang luas bagi masyarakat serta lebih wawas diri dan peduli dengan pasangannya agar mampu menciptakan cinta yang ideal sesuai dengan Teori Segitiga Cinta Sternberg serta terhindar dari hubungan *toxic*. Selain itu, masyarakat juga diharapkan dapat bersikap transparan apabila mengetahui seseorang dilingkungannya menjadi korban tindak kekerasan dan mau membantu serta mendampingi korban untuk melaporkan tindak kekerasan yang dialaminya kepada Lembaga Layanan yang tersedia.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan rumusan atau dugaan sementara mengenai suatu hal untuk menjelaskan hal tersebut dan melakukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a: Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara Segitiga Cinta Sternberg (*intimacy, passion, commitment*) dengan *toxic relationship* pada wanita dewasa awal di Desa Ngoran.

H₀: Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara Segitiga Cinta Sternberg (*intimacy, passion, commitment*) dengan *toxic relationship* pada wanita dewasa awal di Desa Ngoran.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan dugaan-dugaan dasar tentang suatu hal yang dijadikan landasan berpikir dan bertindak dalam membuat penelitian. Maka, asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah *toxic relationship* yang terjadi pada wanita dewasa awal dipengaruhi oleh intensitas dari Segitiga Cinta Sternberg yaitu, *intimacy, passion, dan commitment*. Pada penelitian ini, peneliti menginginkan hasil yang menyatakan adanya hubungan negatif dan signifikan antara Segitiga Cinta Sternberg (*intimacy, passion, commitment*) dengan *toxic relationship* pada wanita dewasa awal, yang berarti H_a diterima dan H₀ ditolak

karena, peneliti berasumsi bahwa wanita dewasa awal cenderung memiliki intensitas *intimacy*, *passion*, dan *commitment* tinggi terhadap pasangannya maka *toxic relationship*-nya rendah. Sebaliknya, apabila wanita dewasa awal memiliki intensitas *intimacy*, *passion*, dan *commitment* rendah terhadap pasangannya maka *toxic relationship*-nya tinggi

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah merupakan hal penting dalam penelitian guna menghindari perbedaan pengertian atau makna yang disampaikan kurang jelas. Berikut ini adalah pembahasan mengenai penegasan istilah dalam penelitian ini yang dianggap sudah sesuai dengan judul penelitian, yaitu:

1. Toxic Relationship

Toxic relationship atau hubungan beracun adalah segala bentuk kekerasan secara fisik, seksual, dan emosional yang dilakukan pelaku terhadap korbannya. Bentuk kekerasan yang biasa terjadi adalah pemukulan, berkata kasar, dan *silent treatment* dimana seorang pelaku akan bersikap mendominasi dan memanipulasi pikiran korban dengan mendiamkan dan mengabaikannya. Akibatnya akan muncul rasa bersalah dari korban serta dampak dari kekerasan ini adalah menurunnya rasa percaya diri korban dan munculnya sikap terus bergantung pada pasangannya.

2. Segitiga Cinta Sternberg

Menurut Sternberg cinta adalah sebuah peristiwa yang dituliskan oleh seseorang meliputi perjalanan cinta romantisnya yang dibagi dalam tiga komponen yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Jika ketiga komponen tersebut ada dan ketiganya dibangun, maka cinta yang ideal akan terbentuk.

3. Wanita Dewasa Awal

Wanita adalah sebutan bagi seorang gadis yang sudah beranjak dewasa dan merupakan masa yang sulit karena masa ini dikenal sebagai masa produktif yang mengharuskan wanita memutuskan untuk melanjutkan pendidikan atau

bekerja, menjalin hubungan dengan tujuan pernikahan, membuat keputusan untuk menjadi ibu rumah tangga atau menjadi ibu rumah tangga sekaligus wanita karir. Namun, apa yang direncanakan dan dipikirkan oleh kebanyakan wanita dewasa awal tidak sesuai dengan harapannya. Oleh sebab itu, wanita dewasa awal harus lebih mengetahui kebutuhan akan cinta dalam dirinya saat menjalin hubungan dengan pasangannya guna menghindari perilaku *toxic*.

H. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan yang masih relevan dengan penelitian ini dan menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian. Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang ditemukan, penelitian ini masih berbeda meskipun terdapat keterkaitan pembahasan. Adapun penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji, sebagai berikut:

1. *Undergraduate Thesis*

Hasil Penelitian oleh Resty Wulandari (2021)

Penelitian oleh Resty Wulandari (2021) dengan judul “Fenomena *Toxic Relationship* Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang *toxic relationship* dalam relasi pacaran. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bentuk dari *toxic relationship* dalam berpacaran berupa pembatasan pergaulan, *gaslighting* atau tindak manipulasi yang memaksa korban untuk meragukan dirinya sendiri, *name-calling* atau bentuk argumen yang dilabeli dengan panggilan menghina dan merendahkan, kasar secara fisik, dan memotong uang pasangan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih banyak pasangan yang memilih bertahan dengan alasan psikologis karena rasa sayang, takut kehilangan, keuntungan yang diperoleh, dan munculnya rasa *insecure* takut tidak diterima oleh orang lain karena sudah berhubungan seksual.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian milik penulis adalah menggunakan variabel yang sama yaitu *toxic relationship* dan memiliki kesamaan objek yang diteliti yaitu kalangan dewasa awal dalam relasi pacaran. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan metode penelitian yang penulis gunakan adalah kuantitatif korelasional.

2. Skripsi

Hasil Penelitian oleh Masadjie Abisuryo (2016)

Penelitian oleh Masadjie Abisuryo (2016) dengan judul “Hubungan Antara *Intimacy*, *Passion*, *Commitment* dan Frekuensi Mengakses Situs Porno”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *intimacy*, *passion*, *commitment* dan frekuensi mengakses situs porno. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional dengan menyebarkan kuesioner terhadap mahasiswa laki-laki Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang sedang berpacaran. Hipotesis yang diajukan dari penelitian ini adalah adanya hubungan negatif antara segitiga cinta Stenberg melalui tiga komponen cintanya *intimacy*, *passion*, dan *commitment* dengan kecenderungan mengakses situs porno. Hasil uji asumsi dari penelitian ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh tidak terdistribusi secara normal dan tidak memiliki hubungan linear antara teori segitiga cinta Stenberg dengan kecenderungan mengakses situs porno. Data dalam penelitian ini diolah menggunakan korelasi *spearman* dengan bantuan SPSS dan diperoleh *intimacy* sebesar 0,015 memiliki probabilitas 0,465 ($p > 0,05$), *passion* sebesar -0,235 memiliki probabilitas 0,078 ($p > 0,05$), dan terakhir *commitment* sebesar -0,068 memiliki probabilitas 0,324 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan hipotesis ditolak.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian milik penulis yaitu, pada variabel X-nya menggunakan teori segitiga cinta Stenberg,

menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kuantitatif korelasional, dan subjek atau respondennya memiliki karakteristik yang sama yaitu dewasa awal. Perbedaannya terletak pada penggunaan variabel Y yaitu pada penelitian sebelumnya adalah frekuensi mengakses situs porno, sedangkan dalam penelitian milik penulis adalah *toxic relationship*.

3. Jurnal

a. Hasil Penelitian oleh Dewi Inra Yani, dkk. (2021)

Penelitian oleh Dewi Inra Yani, dkk.(2021) dengan judul “Analisis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan Tingkat *Toxic Relationship*”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan komponen cinta pada tingkat *toxic relationship* pada orang yang sedang berpacaran di Makassar. Penelitian ini dilakukan terhadap orang yang berpacaran dan yang masuk dalam kategori *toxic relationship*. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *independent sample t-test* dan hasil dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa setiap komponen memiliki peran berbeda dalam menentukan tingkat *toxic relationship* yaitu, terdapat perbedaan komponen *intimacy* pada tingkat *toxic relationship* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), tidak terdapat perbedaan *passion* berdasarkan tingkat *toxic relationship* sebesar 0,213 ($p > 0,05$), dan terdapat perbedaan komponen *commitment* berdasarkan tingkat *toxic relationship* sebesar 0,029 ($p < 0,05$).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik penulis adalah menggunakan metode kuantitatif serta memiliki dua variabel yang sama yaitu, komponen segitiga cinta Sternberg dan *toxic relationship* dalam relasi pacaran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik penulis terletak pada subjek yang dipilih untuk diteliti secara khusus berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia dewasa awal.

b. Hasil Penelitian oleh Very Julianto, dkk. (2020)

Penelitian oleh Very Julianto, dkk.(2020) dengan judul “Hubungan Antara Harapan dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan Orang yang Mengalami *Toxic Relationship* dengan Kesehatan Psikologis”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harapan dan harga diri terhadap kebahagiaan orang yang mengalami *toxic relationship* dengan kesehatan psikologis. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri dan harapan memiliki pengaruh terhadap tingkat kebahagiaan seseorang yang ditunjukkan dari tingginya hasil korelasi antara harga diri dengan harapan sebesar 0,499, kebahagiaan dengan harga diri sebesar 0,510, dan kebahagiaan dengan harapan sebesar 0,460. Artinya, kebahagiaan seseorang akan tinggi apabila ia memiliki harga diri dan harapan yang tinggi. Namun saat mengalami *toxic relationship* harga diri dan harapan akan menurun yang otomatis membuat tingkat kebahagiaan menurun yang ditunjukkan dari nilai signifikansi antara harga diri dengan harapan sebesar 0,003, kebahagiaan dengan harga diri sebesar 0,000, dan kebahagiaan dengan harapan sebesar 0,004. Ketiga angka tersebut memiliki nilai lebih kecil dari 0,05 atau 0,01 yang berarti ketiga variabel memiliki hubungan yang saling berkaitan.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian milik penulis adalah terdapat salah satu variabel yang sama yaitu *toxic relationship* dan metode penelitiannya menggunakan kuantitatif korelasional. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian milik penulis terletak dipenggunaan variabel X. Apabila dalam penelitian ini variabel X nya adalah Harapan dan Harga Diri, dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah segitiga cinta Sternberg (*intimacy, passion, commitment*) dengan subjeknya adalah wanita.

c. Hasil Penelitian oleh Ira Indriastuti dan Nur Ainy F. N. (2014)

Penelitian oleh Ira Indriastuti dan Nur Ainy F. N. (2014) dengan judul “Perbedaan Cinta (*Intimacy, Passion, Commitment*) Ditinjau dari Lamanya Usia Perkawinan pada Istri yang Bekerja”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan cinta (*intimacy, passion, commitment*) ditinjau dari lamanya usia perkawinan pada istri yang bekerja. Teori yang digunakan untuk menjelaskan tentang cinta (*intimacy, passion, commitment*) dalam penelitian ini adalah Teori Segitiga Cinta yang diungkapkan oleh Sternberg (1986). Hasil dari analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *U Mann Whitney Test* dengan bantuan program SPSS 16.0 memperoleh nilai $U = 199$ dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,042. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan cinta (*intimacy, passion, commitment*) yang ditinjau dari lamanya usia perkawinan pada istri yang bekerja. Dari hasil analisis data penelitian ini juga diperoleh nilai *mean rank* pada istri bekerja yang usia perkawinannya singkat sebesar 29,58 sedangkan nilai *mean rank* pada istri bekerja yang usia perkawinannya lama sebesar 20,61 dan dapat diartikan bahwa tingkat cinta (*intimacy, passion, commitment*) pada istri bekerja yang usia perkawinannya singkat lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat cinta (*intimacy, passion, commitment*) pada istri bekerja yang usia perkawinannya lama.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian milik penulis yaitu terletak pada salah satu variabelnya yaitu menggunakan teori cinta dari Sternberg (*intimacy, passion, commitment*) dan subjeknya adalah wanita. Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada variabel Y-nya yaitu lamanya usia perkawinan, sedangkan variabel Y dalam penelitian milik penulis adalah *toxic relationship*.